



HUBUNGAN INISIASI MENYUSUI DINI (IMD) DENGAN KEBERHASILAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS WARA BARAT KOTA PALOPO

The Relationship of Initiative Early Life (IMD) Without Exclusive Success in Wara Barat Health Center Palopo City

Helen Periselo, Nely Pasande

Prodi D III Kebidanan STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

Email : helenperiselo1503@yahoo.co.id, nelipasande@gmail.com

ABSTRAK

Asi Esklusif adalah pemberian asi saja pada bayi usia 0-6 bulan tanpa diberikan makanan tambahan apapun. Pemberian Asi di indonesia masih terbilang rendah data dari kemenkes menunjukan bahwa prevalensi pemberian Asi Esklusif di indonesia pada tahun 2017 sebesar 55,5% pelaksanaan IMD merupakan langkah awal keberhasilan bayi untuk memulai belajar menyusu pertama sehingga ASI tetap diproduksi. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Keberhasilan Asi Esklusif Di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan IMD terhadap keberhasilan Asi Esklusif di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif desain case control dengan pendekatan *retrospektif*. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental camping* dengan jumlah 35 responden. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian di dapatkan bahwa tidak ada hubungan IMD terhadap keberhasilan Asi Esklusif ($p=0,102$) dengan $a=0,05$, walaupun tidak ada hubungan di ketahui bahwa IMD dapat mempengaruhi lamanya pemberian Asi. Hasil penelitian ini di harapkan jadi bahan pertimbangan bagi setiap instansi kesehatan untuk membuat kebijakan tertulis tentang pelaksanaan IMD dan pemberian edukasi mengenai Asi Esklusif yang akan di monotoring dan di evaluasi sehingga bagi tenaga kesehatan yang tidak melaksanakan kebijakan tersebut maka akan mendapatkan sanksi.

Kata Kunci : Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Keberhasilan Pemberian Asi.

ABSTRACT

Exclusive Asi is giving only breast milk in infants aged 0-6 months without any additional food. Provision of Asi in indonesia is still relatively low data from kemenkes indicate that the prevalence of Exclusive Asi in Indonesia in 2017 amounting to 55.5% IMD implementation is the first step of the success of the baby to start learning the first breastfeeding so that milk is still produced. The purpose of this research is to know the relationship of IMD to the success of Exclusive Asi at Wara Barat Public Health Center of Palopo City. This research is a quantitative analytic research case control design with retrospective approach. Determination of the sample in this study using accidental camping technique with the number of 35 respondents. Data collection using questionnaire. The results of the study found that there was no relationship of IMD to the success of Exclusive Asi ($p = 0.102$) with $a = 0.05$, although there was no relationship in knowing that IMD could affect the duration of Asi. The results of this study are expected to be a consideration for every health agency to make written policies on the implementation of IMD and educational provision of Exclusive Asi that will be in monotoring and evaluation so that health workers who do not implement the policy will get sanctions.

Keywords : *Early Initiation Of Breastfeeding (IMD), Successful Breastfeeding .*

© 2021 Jurnal Kesehatan Luwu Raya

✉ Correspondence Address:

LP2M STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia

Email: lp2mstikesluwuraya@gmail.com

p-ISSN 2356-198X

e-ISSN 2747-2655

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini (*early initiation breastfreeding*) atau permulaan menyusu dini adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah dilahirkan. Jadi sebenarnya bayi manusia seperti bayi mamalia lainnya yang mempunyai kemampuan untuk menyusu sendiri. Asalkan dibiarkan kontak kulit bayi dengan kulit ibunya sendiri, setidaknya selama satu jam segera setelah bayi lahir. Cara melakukan inisiasi menyusui dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara (Roesli, 2018).

Inisiasi menyusu dini juga berperan dalam pencapaian tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs), khususnya pada tujuan keempat, yakni membantu mengurangi angka kematian bayi (Roesli, 2008, p. 20). Menurut target MDGs, Indonesia saat ini tercatat angka kematian bayi masih sangat tinggi yaitu 35/1.000 kelahiran hidup, itu artinya setiap hari bayi meninggal dan sekitar 175.000 bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun. Masih banyak ibu yang belum mengerti tentang pemberian ASI Eksklusif dan pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini. Kematian bayi baru lahir dapat dicegah jika bayi disusui oleh ibunya dalam satu jam pertama setelah kelahirannya.

Praktik pelaksanaan IMD juga sangat bermanfaat bagi ibu nifas karena pada waktu bayi mengisap puting susu ibu terjadi rangsangan ke hipofisis posterior sehingga dapat dikeluarkan oksitosin yang berfungsi untuk meningkatkan kontraksi otot polos di sekitar alveoli kelenjar air susu ibu (ASI) sehingga ASI dapat dikeluarkan dan terjadi rangsangan pada otot polos rahim sehingga terjadi percepatan involusi uterus (Yetty, 2010, p. 12).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) mampu mengembangkan insting dan reflek bayi pada satu jam setelah kelahiran. Adanya *skin-to-skin contact* antara ibu dan bayi mampu menstabilkan suhu badan bayi sehingga dapat terhindar dari hipotermi. Sentuhan kulit dengan

kulit memberikan efek psikologis yang kuat antara ibu dan bayi. Selain itu pada satu jam pertama insting dan rangsang bayi sangat kuat untuk menyusu kemudian menurun dan menguat lagi setelah 40 jam. Menyusu dan bukan menyusui bayi memberikan gambaran bahwa IMD bukan metode ibu menyusui bayinya tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting susu ibu. Metode ini mempunyai manfaat yang besar untuk bayi maupun sang ibu yang baru melahirkan (Roesli, 2008).

Anak-anak yang mendapatkan ASI Eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibandingkan anak yang tidak disusui. Mulai menyusui pada hari pertama setelah lahir dapat mengurangi risiko kematian bayi baru lahir 45%. Meskipun manfaat-manfaat dari menyusui ini telah didokumentasikan di seluruh dunia, hanya 39% anak-anak dibawah enam bulan mendapatkan ASI Eksklusif pada tahun 2015. Angka global ini hanya meningkat dengan sangat perlahan selama beberapa dekade terakhir, sebagian karena rendahnya tingkat menyusui di beberapa negara besar dan kurangnya dukungan untuk ibu menyusui dari lingkungan sekitar (UNICEF, 2016). Berdasarkan data statistik WHO tahun 2017 diperoleh data cakupan ASI Eksklusif di negara ASI masih dibawah 50%. Cakupan ASI di India sebesar 46%, Filipina 34%, Vietnam 27% dan Myanmar sebesar 24% (WHO,2017).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017, menunjukkan bahwa 27% bayi di Indonesia mendapatkan ASI Eksklusif sampai dengan umur 6 bulan. Sementara itu, data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, menunjukkan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia baru mencapai 42%, jika dibandingkan dengan target WHO yang mencapai 50% maka angka tersebut masih jauh dari target, angka cakupan ASI Eksklusif ini masih dinilai jauh dari harapan. Karena jumlah kelahiran di Indonesia mencapai 4,7 juta per tahun, sementara jumlah bayi yang memperoleh

ASI Eksklusif selama enam bulan bahkan hingga dua tahun ternyata tidak mencapai dua juta jiwa.

Data survei Puskesmas Wara Barat Kota Palopo tahun 2019 menunjukan bahwa bayi yang mendapatkan asi eksklusif pada Wara Barat berjumlah 73 IMD di 5 kelurahan yang berada di Kelurahan Wara Barat Kota Palopo.

Praktik pelaksanaan IMD juga sangat bermanfaat bagi ibu nifas karena pada waktu bayi mengisap puting susu ibu terjadi rangsangan ke hipofisis posterior sehingga dapat dikeluarkan oksitosin yang berfungsi untuk meningkatkan kontraksi otot polos di sekitar alveoli kelenjar air susu ibu (ASI) sehingga ASI dapat dikeluarkan dan terjadi rangsangan pada otot polos rahim sehingga terjadi percepatan involusi uterus (Yetty, 2016).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) mampu mengembangkan insting dan reflek bayi pada satu jam setelah kelahiran. Adanya *skin-to-skin contact* antara ibu dan bayi mampu menstabilkan suhu badan bayi sehingga dapat terhindar dari hipotermi. Sentuhan kulit dengan kulit memberikan efek psikologis yang kuat antara ibu dan bayi. Selain itu pada satu jam pertama insting dan rangsang bayi sangat kuat untuk menyusu kemudian menurun dan menguat lagi setelah 40 jam. Menyusu dan bukan menyusui bayi memberikan gambaran bahwa IMD bukan metode ibu menyusui bayinya tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting susu ibu. Metode ini mempunyai manfaat yang besar untuk bayi maupun sang ibu yang baru melahirkan (Roesli, 2015,).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat analitik dengan menggunakan desain *cross sectional* yaitu variabel dependen dan variable independen dilakukan pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu mempunyai balita yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Barat Kota Palopo

Tahun 2019 sebanyak 114 populasi anak. Sedangkan Sampel pada penelitian ini adalah sebagian atau wakil dari objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Arikunto, 2008). Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)} = \frac{114}{1+114(0.1^2)} = \frac{114}{3.28} = 34.75 = 35$$

Keterangan:

N = Besar populasi

n = Besar sampel

d = Nilai po atau tingkat kepercayaan atau ketepatan yang diinginkan

Dari perhitungan diatas maka di dapatkan jumlah sampelnya adalah 35 orang. Instrumen pada penelitian ini dengan menggunakan Kuesioner dimana terdiri dari 3 bagian antara lain :

1. kuesioner A berisi pertanyaan tentang indentitas responden berupa usia, paritas, jenis persalinan.
2. kuesioner B berisi satu pertanyaan tentang ASI eksklusif.
3. Kuesioner C berisi satu pertanyaan tentang pelaksanaan IMD.

Pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan dengan cara mengambil data primer dan data sekunder (Dharma, 2011).

- a. Data primer yaitu data yang langsung di peroleh dari responden dengan cara menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan yang telah di sediakan dan selanjutnya oleh responden sesuai dengan petunjuk.
- b. Data sekunder yaitu Data yang di tinjau dari laporan akseptor yang berada di wilayah kerja Puskesmaa Wara Barat Palopo.

Analisis data yang digunakan untuk melihat distribusi frekuensi variabel-variabel yang diteliti, baik variabel dependen maupun independen. Kriteria penilaian variabel independen, Analisa data yang dilakukan pada penelitian ini secara bertahap dari analisa univariat dan bivariat.

1. Analisa Univariat

Analisa univariat yaitu untuk mengetahui distribusi frekuensi dan rata-rata. Digunakan metode statistic deskriptif untuk menentukan rata-rata atau mean (X) dan untuk masing-masing variabel penelitian sehingga dapat ditentukan kategori-kategori berdasarkan metode distribusi normal dengan rumus (Budiarto, 2014):

2. Analisa Bivariat

Analisa data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisa data Bivariat yaitu untuk mengetahui data dalam bentuk tabel silang dengan melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, menggunakan uji statistik chi-square. Dengan batas kemaknaan ($\alpha = 0,05$) atau Confident level (CL) = 95% diolah dengan computer menggunakan program SPSS 16,0.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di puskesmas Wara Barat Palopo		
Umur	Frekuensi	Persentase
20-29 tahun	17	48
30-39 tahun	17	48
40-59 tahun	1	2
Total	35	100

Sumber: Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang berumur 20-29 tahun sebanyak 17 orang (48%) dan yang berumur 30-39 tahun sebanyak 17 orang (48%).

b. Paritas

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Paritas Dipuskesmas Wara Barat Kota Palopo

Anak ke	Frekuensi	Persentase
Primipara	2	6
Multipara	22	63
Grand Multipara	11	31
Total	35	100

Sumber: Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 2 diatas sebagian besar responden Multipara sebanyak 22 orang (63%) dengan Paritas terkecil pada Primapara sebanyak 2 orang (6%) dan Grand Multipara 11 orang (31%).

c. Jenis persalinan

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Persalinan Dipuskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019

Jenis Persalinan	Frekuensi	Presentasi
Tidak Normal	9	25
Normal	26	74
Total	35	100

Sumber: Data primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa jumlah persalinan normal lebih banyak yaitu 26 orang (75%) daripada jenis persalinan tidak normal yaitu 9 orang (25%).

d. Keberhasilan ASI Esklusif

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keberhasilan Asi Esklusif Dipuskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019

KAE	Frekuensi	Persentase
Tidak	14	40
Ya	21	60
Total	35	100

Sumber: Data primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa jumlah keberhasilan asi esklusif dipuskesmas wara barat kota palopo adalah ya berhasil dilakukan sebanyak 21 orang (60%) dan yang tidak berhasil Asi Esklusif sebanyak 14 orang (40%).

e. Inisiasi menyusui dini

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Responden Yang Melakukan IMD Dipuskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019

IMD	Frekuensi	Percentase
Tidak Dilakukan	14	40
Dilakukan	21	60
Total	35	100

Sumber: Data primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa Sebagian Responden Dilakukan IMD dengan jumlah 21 orang (60%) dan yang tidak dilakukan IMD sebanyak 14 orang (40%).

2. Hasil Analisa Univariat

Tabel 4.5

Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan IMD Dengan Keberhasilan Asi Esklusif Di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019

IMD	ASI Esklusif				P-Value	
	Tidak ASI Esklusif		ASI Esklusif			
	n	%	n	%		
Tidak IMD	21	60	14	40		
IMD	14	40	21	60	,003	
Total	35	100	35	100		

Sumber: Data primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p = ,003$ hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel IMD Dengan Keberhasilan asi esklusif ($p<0,05$) sehingga hipotesis di terima bahwa ada hubungan IMD dengan keberhasilan asi esklusif di puskesmas wara barat kota palopo.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 responden sebagian besar mendapatkan perlakuan IMD sebanyak 21 responden (60.0%). Sedangkan responden yang tidak mendapatkan perlakuan IMD adalah sebanyak 14 responden (40.0%).

Bayi yang diberi kesempatan menyusu dini lebih berhasil menyusui esklusif dan akan lebih

lama disusui (Roesli, 2002). isapan bayi yang penting dalam meningkatkan hormon prolaktin, yaitu hormon yang merangsang kelenjar susu untuk memproduksi ASI, isapan tersebut akan meningkatkan produksi susu 2 kali lipat (Yuliarti, 2016).

Bayi yang dibiarkan menyusu sendiri, setelah berhenti menyusu baru dipisahkan dari ibunya untuk ditimbang dan diukur. 10 jam saat bayi diletakkan kembali dibawa payudara ibunya, iya tampak menyusu dengan baik (Rigar dan Alade 1990 dan Roesli, 2012). Hasil penelitian Juliastuti (2016) pada ibu yang mempunyai umur 6-12 bulan di Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto dengan jumlah sampel 85 responden menunjukkan bahwa makin dilaksanakan IMD maka akan tinggi pemberian Asi Esklusif ($OR=5,3$; $p=0,002$).

Hasil penelitian yang dilakukan Vetty dan Elmatris (2017) tentang hubungan pelaksanaan menyusui dini dengan pemberian Asi Esklusif di wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok Memperlihatkan bahwa dari 189 Ibu yang menjawab kuesioner hanya sebagian (58,2%) yang memberikan Asi Esklusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin, dkk (2018) tentang pengaruh faktor sosial ibu terhadap keberhasilan menyusui pada dua bulan pertama. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi, tidak kerja, mempunyai pengetahuan yang baik, melaksanakan IMD, mempunyai dukungan aktif dari suami, memiliki teknik menyusui yang baik dapat meningkatkan keberhasilan menyusui pada dua bulan pertama.

Kebanyakan bayi baru lahir sudah siap mencari puting dan menghisapnya dalam waktu satu jam setelah lahir. Isapan bayi penting dalam meningkatkan kadar hormon prolaktin, yaitu hormon yang merangsang kelenjar susu untuk memproduksi ASI. Isapan itu akan meninkatkan produksi susu 2 kali lipat. Itulah bedanya isapan dengan perasan (Yuliarti, 2013). Rangsangan ini harus segera dilakukan

karna jika terlalu lama dibiarkan, bayi akan kehilangan kemampuan ini (Aprilia, 2015).

Menurut UNICEF (2012) dalam Aprilia (2015), ada banyak sekali masalah yang menghambat pelaksanaan IMD yaitu kurangnya kepedulian terhadap pentingnya IMD, masih kuatnya kepercayaan keluarga bahwa ibu memerlukan istirahat yang cukup setelah melahirkan dan menyusui sulit dilakukan, adanya kepercayaan masyarakat yang menyatakan bahwa kolostrum yang keluar pada hari pertama tidak baik untuk bayi, adanya kepercayaan masyarakat yang tidak mengizinkan ibu untuk menyusui dini sebelum payudaranya dibersihkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan asi eksklusif yang dilakukan di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019, dapat disimpulkan bahwa :

Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif ($p<0,05$) sehingga hipotesis di terima bahwa ada hubungan IMD dengan keberhasilan asi eksklusif di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo. Diketahui bahwa dari 35 responden sebagian besar mendapatkan perlakuan IMD sebanyak 21 responden (60.0%). Sedangkan responden yang tidak mendapatkan perlakuan IMD adalah sebanyak 14 responden (40.0%). Di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo.

Saran

Adapun rekomendasi dalam penelitian ini adalah diharapkan tenaga kesehatan sangat penting dalam memberikan edukasi kepada setiap ibu tentang pelaksanaan IMD dan pemberian Asi Eksklusif. Pelaksanaan program IMD dapat di observasi langsung di tempat bersalin dan pemberian edukasi prenatal pada ibu agar ibu paham tentang IMD sehingga ibu bisa kooperatif saat pelaksanaan IMD berlangsung, sedangkan untuk pemberian Asi Eksklusif dilaksanakan dengan cara pemberian

pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan kepada ibu dan ayah di setiap kunjungan antanatal dan imunisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. Alim, A. Sari, N. (2016). Pemberian Inisiasi Menyusu Dini Pada Bayi Baru Lahir.
- Amin, dkk. 2017. Pengaruh Faktor Sosial Ibu terhadap Keberhasilan Menyusui pada Dua Bulan Pertama.
- Agudelo, S. Gamboa, O. Rodriguez, F. Cala, S. Gualdrón, N. Obando, E and Padron, M.L. (2016).
- Adam, A. Alim, A. Sari, N. (2016). Pemberian Inisiasi Menyusu Dini Pada Bayi Baru Lahir.
- Edmond, K.M., 2006. *Delayed breastfeeding initiation increase risk of neonatal mortality*. Pediatrics. 117
- Erna, dkk. 2015. Pengetahuan Inisiasi Menyusu Dini Berpengaruh Terhadap Proses Laktasi Pada Ibu Nifas Jana, dkk. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Dengan Partisipasi Ibu Melakukan IMD (Studi di Ruang Bersalin RS Wawa Husada Kemenkes. 2015.
- Fikawati dan Syafiq. (2009). Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif.
- Gultie, T dan Sebsibie, G. (2016). *Determinants of suboptimal breastfeeding practice in Debre Berhan town, Ethiopia: a cross sectional study* International Breastfeeding
- Hariani, R. Amareta, D.I. dan Suryana, A.L. (2016). Pola Pemberian ASI dan Makanan Pendamping ASI Terhadap Grafik Pertumbuhan Pada Kartu Menuju Sehat (KMS).
- Handayani, S dan Husna, P.H. (2016). Faktor Determinan Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif.
- Mahmood, I. Jamal, M. & Khan, N. 2011. *Effect of mother-infant early skin-to-skin contact on breastfeeding status : A randomized controlled trial*.
- Roesli. 2018. *Panduan Inisiasi Menyusu Dini plus ASI Eksklusif*. Jakarta :Pustaka Bunda